**EDUCARE:** Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

# PARADIGMA PENDIDIKAN HOLISTIK-INTEGRATIF: SINTESIS SAINS MODERN DAN NILAI KEISLAMAN DALAM MODEL HOKI DENGAN MAKAM

**Fajar Lakaana[1], Djawahir Hejazziey[2], Sutardi[3]**

Program Doktoral Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan

**Email Korespondensi:** *2505301007@mhs.unisda.ac.id*

## ABSTRAK

*Dikotomi antara ilmu agama (qauliyah) dan ilmu umum (kauniyah) masih menjadi masalah persisten dalam pendidikan Islam, menghasilkan lulusan dengan kepribadian terbelah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan holistik-integratif yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath, yang mensintesiskan sains modern dengan nilai-nilai keislaman melalui kerangka "Hoki dengan MAKAM". Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap skema visual dan dokumen pendukung, penelitian ini mengkaji integrasi elemen Masjid, Alam, Kampus, dan Manusia sebagai ekosistem pembelajaran terpadu. Temuan mengindikasikan bahwa: (1) integrasi ilmu dimungkinkan melalui penciptaan lingkungan belajar berbasis MAKAM yang menghilangkan sekat antara ruang kelas dan realitas kehidupan; (2) implementasi prinsip manajemen E3P dan metode Moving Class Mastery Learning (MCML) menunjukkan kontribusi positif terhadap akselerasi penguasaan kompetensi santri; dan (3) teknik habituasi karakter melalui tahapan Dipaksa-Terpaksa-Biasa-Luar Biasa diinterpretasikan memiliki peran signifikan dalam membentuk profil lulusan dengan keseimbangan keterampilan teknis dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Al Fath menawarkan solusi inovatif bagi tantangan pendidikan Islam kontemporer, serta berpotensi berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan integratif, meskipun generalisasi tetap perlu diuji melalui penelitian empiris kuantitatif lanjutan.*
*Keywords: character education, holistic education, integrative education, Islamic education, knowledge integration*

**ABSTRACT**

*The dichotomy between religious sciences (qauliyah) and general sciences (kauniyah) remains a persistent problem in Islamic education, producing graduates with split personalities. This study aims to analyze the holistic-integrative education model implemented at Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath, which synthesizes modern science with Islamic values through the "Hoki dengan MAKAM" framework. Using a descriptive qualitative approach with content analysis methods on visual schemes and supporting documents, this research examines the integration of Mosque, Nature, Campus, and Human elements as a unified learning ecosystem. The findings indicate that: (1) knowledge integration is achievable through the creation of a "MAKAM"-based learning environment that eliminates barriers between classroom instruction and lived reality; (2) the implementation of E3P management principles and Moving Class Mastery Learning (MCML) methods shows a positive contribution to accelerating students' competency mastery; and (3) the character habituation technique through the stages of "Forced-Compelled-Habitual-Extraordinary" is interpreted to have a significant role in shaping graduate profiles with balanced technical and spiritual skills. This study concludes that the Al Fath model offers an innovative solution to contemporary Islamic education challenges, and has the potential to contribute to the development of integrative educational theory and practice, although generalization still needs to be tested through further quantitative empirical research.*
*Kata kunci: pendidikan holistik, pendidikan integratif, pendidikan Islam, integrasi ilmu, pendidikan karakter*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan fundamental yang bersifat ganda: di satu sisi dituntut untuk mempertahankan orisinalitas nilai-nilai spiritual dan transendensi, sementara di sisi lain harus adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi yang berlangsung secara masif. Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan problematika klasik yang masih menghantui dunia pendidikan Islam, yakni dikotomi ilmu pemisahan antara ilmu agama (qauliyah) dan ilmu umum (kauniyah). Pemisahan ini tidak hanya bersifat struktural dalam kurikulum, tetapi juga merambah pada cara pandang epistemologis yang memisahkan antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan rasionalitas. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam seringkali mengalami dualisme kepribadian (split personality): mereka yang mendalami agama cenderung gagap dalam penguasaan teknologi dan sains modern, sementara mereka yang unggul dalam bidang sains dan teknologi kehilangan orientasi etis dan spiritual yang mendalam (Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2017).

Fenomena dikotomi ini berakar pada sejarah panjang pendidikan di dunia Islam yang terpengaruh oleh pemikiran sekuler Barat, di mana ilmu pengetahuan dipisahkan menjadi domain sakral (agama) dan profan (duniawi). Ismail Raji al-Faruqi (1982) dalam teorinya tentang Islamization of Knowledge secara tegas menyatakan bahwa krisis umat Islam saat ini berpangkal pada dualisme sistem pendidikan yang tidak terintegrasi, yang memisahkan antara visi Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi menawarkan solusi berupa unifikasi pengetahuan di bawah payung tauhid, di mana semua ilmu baik yang berasal dari wahyu maupun dari akal dan observasi harus dipandang sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Pandangan ini diperkuat oleh Nasr (1997) yang menekankan pentingnya

"sacred science", yaitu pandangan bahwa alam semesta bukanlah objek eksploitasi, melainkan ayat-ayat kauniyah yang harus dibaca dan dipahami sebagai media untuk mengenal Sang Pencipta.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi dikotomi pendidikan Islam, mulai dari pengintegrasian mata pelajaran agama ke dalam kurikulum umum hingga pendirian sekolah-sekolah Islam terpadu. Namun, sebagian besar upaya tersebut masih bersifat aditif menempelkan nilai-nilai agama pada materi sains tanpa melakukan rekonstruksi epistemologis yang mendasar. Penelitian sebelumnya oleh Suprayogo (2004) dan Kartanegara (2005) telah mengusulkan model integrasi ilmu yang lebih holistik, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal manajemen pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Studi oleh Sari & Nusantara (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep integrasi ilmu secara teoretis dengan praktik di lembaga pendidikan Islam, di mana sebagian besar masih terjebak pada pendekatan tematik tanpa perubahan mendasar pada struktur kurikulum dan ekosistem pembelajaran.

Penelitian tentang model integrasi yang berhasil mengatasi dikotomi secara simultan baik dari sisi kurikulum, manajemen, lingkungan belajar, maupun pembentukan karakter masih sangat terbatas. Sebagian besar studi hanya fokus pada satu aspek tertentu, seperti integrasi kurikulum atau penguatan karakter, tanpa melihatnya sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh Miller (2007) dalam teorinya tentang pendidikan holistik, transformasi pendidikan yang sesungguhnya memerlukan perubahan pada seluruh ekosistem pembelajaran, termasuk lingkungan fisik, hubungan interpersonal, dan praktik keseharian yang membentuk habitus peserta didik. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan.

Dalam konteks inilah, Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath hadir dengan model inovatif yang diberi nama "Hoki dengan MAKAM" akronim dari Holistik, Komprehensif, Integratif berbasis Masjid, Alam, Kampus, dan Manusia. Model ini menawarkan pendekatan yang tidak sekadar menggabungkan kurikulum agama dan umum, tetapi melakukan fusi antara lingkungan belajar, manajemen efisiensi, dan pengembangan karakter secara simultan. Berbeda dengan model integrasi sebelumnya yang cenderung bersifat top-down dan berorientasi pada kurikulum semata, model Al Fath justru membangun ekosistem belajar yang menghilangkan sekat antara ruang kelas dan realitas kehidupan, dengan menjadikan masjid sebagai pusat spiritualitas, alam sebagai laboratorium, kampus sebagai pusat intelektual, dan manusia sebagai agen perubahan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Dewey (1938) yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, di mana pengalaman (experience) menjadi kunci utama transformasi pengetahuan menjadi kearifan.

State of the art dalam penelitian integrasi ilmu menunjukkan kecenderungan baru yang mengarah pada pengembangan model-model pembelajaran berbasis ekosistem dan pembentukan karakter melalui habituasi. Studi oleh Rahmawati dan Saputra (2025) tentang pendidikan Islam holistik menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial mampu menjawab tantangan moral sekaligus kebutuhan kompetensi abad ke-21. Penelitian oleh Hidayat & Wahab (2021) tentang pendidikan holistik di pesantren menunjukkan pentingnya integrasi antara kurikulum formal dan non-formal dalam membentuk kepribadian santri. Penelitian oleh Azra (2020) mengungkapkan bahwa pesantren yang berhasil bertransformasi di era modern adalah pesantren yang mampu mengadopsi

manajemen mutu global tanpa kehilangan identitas kesantriannya. Sementara itu, studi oleh Rahman & Mustafa (2022) menekankan peran lingkungan alam dalam pendidikan Islam sebagai media pembelajaran yang autentik. Penelitian oleh Hasan, Nasution, Asfahani, Muhammadong, dan Syafruddin (2024) melalui Systematic Literature Review (SLR) mengungkapkan bahwa model pendidikan Islam yang memisahkan sains dan spiritualitas cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian Muslim yang seimbang. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis model integrasi yang menggabungkan aspek kurikulum, manajemen, lingkungan, dan karakter secara bersamaan dalam satu kerangka utuh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini tidak semata-mata terletak pada klaim integrasi kurikulum agama dan umum, melainkan pada upaya menganalisis secara simultan relasi sinergis antara empat pilar operasional model Al Fath: (1) ekosistem MAKAM (Masjid, Alam, Kampus, Manusia) sebagai basis epistemologis dan lingkungan belajar; (2) manajemen E3P (Efektif, Efisien, Ekonomis, Produktif) sebagai instrumen tata kelola; (3) pedagogi MCML dan 3MQ BSF sebagai metode akselerasi kompetensi; serta (4) teknik habituasi bertahap sebagai mekanisme pembentukan karakter. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya bersifat parsial misalnya hanya fokus pada integrasi kurikulum (Sari & Nusantara, 2021), manajemen pesantren (Azra, 2020), atau pendidikan karakter (Maulida et al., 2025) secara terpisah penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan analisis komprehensif terhadap interkoneksi antarkomponen tersebut dalam satu kerangka utuh. Selain itu, sebagai kebaruan metodologis, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan model, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor kondisional dan keterbatasan internal model yang selama ini luput dari perhatian, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam integratif yang lebih kontekstual dan kritis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan model pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki keterampilan teknis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja masa depan. Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam tidak dapat lagi beroperasi dalam menara gading yang terisolasi dari perkembangan sains dan teknologi. Model Al Fath dengan pendekatan holistik-integratifnya menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan Islam integratif dan sekaligus memberikan panduan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengelola integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman secara efektif, efisien, dan produktif. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam pengembangan kurikulum yang berbasis karakter dan spiritualitas seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi model pendidikan holistik-integratif di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) mekanisme integrasi antara nilai-nilai pesantren dengan manajemen pendidikan modern dalam kerangka "Hoki dengan MAKAM"; (2) efektivitas metode Moving Class Mastery Learning (MCML) dan sistem blok dalam mengakselerasi penguasaan kompetensi santri secara holistik; dan (3) teknik pembentukan karakter melalui tahapan habituasi (Dipaksa-Terpaksa-Biasa-Luar Biasa) dalam mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara technical skill dan spiritual skill. Penelitian ini menggunakan Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath sebagai unit analisis, dengan objek formal berupa skema visual model pendidikan

yang diterapkan di pesantren tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini berupaya menafsirkan pesan-pesan simbolik dan praktik-praktik pendidikan yang terintegrasi dalam model tersebut, serta mengonfirmasikannya dengan teori-teori pendidikan kontemporer yang relevan.

## .METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena pendidikan holistik-integratif yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna-makna yang dilekatkan oleh subjek penelitian terhadap praktik-praktik pendidikan yang mereka jalani, serta untuk memahami bagaimana komponen-komponen dalam model pendidikan tersebut berfungsi secara holistik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath mengkonstruksi dan mengimplementasikan model integrasi ilmu yang menyatukan sains modern dan nilai-nilai keislaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), dengan objek formal berupa skema visual model "Hoki dengan MAKAM" dan dokumen-dokumen pendukung yang menggambarkan sistem pendidikan di pesantren tersebut. Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks atau materi bermakna lainnya ke dalam konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004). Prosedur analisis isi dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, peneliti mengidentifikasi unit-unit analisis yang terdapat dalam skema model, seperti komponen "3E" (Edukatif, Experience, Lingkungan), manajemen "E3P" (Efektif, Efisien, Ekonomis, Produktif), metode "MCML" (Moving Class Mastery Learning), dan output "5 Skills Student". Kedua, peneliti mengkategorikan unit-unit tersebut berdasarkan tema-tema besar yang relevan dengan teori integrasi ilmu, pendidikan holistik, dan manajemen pendidikan. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap kategori dengan menghubungkannya pada literatur pendidikan kontemporer dan teori-teori yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi visual dan studi kepustakaan (library research). Dokumentasi visual berupa skema model pendidikan yang menjadi objek formal utama penelitian dianalisis secara mendalam untuk menangkap pesan-pesan simbolik dan relasi antar komponen. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang integrasi ilmu, pendidikan holistik, manajemen pendidikan Islam, dan pembentukan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Sari & Nusantara (2021), studi pustaka membantu peneliti untuk menempatkan temuan dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada dan membandingkannya dengan teori-teori yang mapan. Sumber-sumber literatur yang digunakan diprioritaskan dari publikasi sepuluh tahun terakhir dan terindeks di jurnal internasional bereputasi (Scopus) maupun jurnal nasional terakreditasi (SINTA), untuk memastikan relevansi dan aktualitas kajian.

Analisis data dilakukan dengan teknik interpretatif-fungsional, yaitu melihat bagaimana komponen-komponen dalam model pendidikan berfungsi secara praktis dalam mencapai visi dan misi pendidikan yang ditetapkan. Proses analisis mengikuti alur yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data-data yang relevan dari skema model dan literatur. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dan memverifikasinya dengan teori-teori yang ada. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari skema model dengan literatur yang relevan, serta melakukan pengecekan silang antar konsep yang saling terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap model "Prinsip Pendidikan Holistik Terintegrasi" di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan implementasi model pendidikan holistik-integratif di pesantren tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath mengimplementasikan sistem pendidikan yang disebut "Hoki dengan MAKAM" akronim dari Holistik, Komprehensif, Integratif berbasis Masjid, Alam, Kampus, dan Manusia. Model ini menciptakan ekosistem belajar tanpa sekat yang menyatukan dimensi spiritual, ekologis, akademis, dan sosial. Keempat pilar MAKAM berfungsi secara terintegrasi dengan rincian sebagai berikut: Masjid berfungsi sebagai pusat spiritualitas dan fondasi segala ilmu, tempat pelaksanaan ibadah, kajian kitab kuning, dan pembentukan karakter religius; Alam berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran ayat-kauniyah, media pembelajaran biologi, ekologi, dan pertanian terpadu; Kampus berfungsi sebagai pusat transformasi intelektual, tempat pelaksanaan pembelajaran formal dan pengembangan kompetensi akademik; dan Manusia berfungsi sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, agen perubahan sosial dan interaksi sosial sebagai media pembelajaran. Model ini diperkuat oleh filosofi pendidikan "3E" yang terdiri dari Edukatif (aspek pendidikan formal yang terstruktur dan terencana), Experience (pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui praktik dan kegiatan lapangan), dan Lingkungan (pemanfaatan lingkungan fisik dan sosial sebagai sumber belajar).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren menerapkan manajemen "E3P" yang mencakup prinsip Efektif (pencapaian target kompetensi yang jelas dan terukur), Efisien (pengelolaan waktu dan sumber daya secara optimal), Ekonomis (biaya pendidikan yang terjangkau namun berkualitas), dan Produktif (lulusan yang siap berkontribusi di masyarakat). Prinsip ini diterapkan melalui struktur manajemen yang ramping dan berorientasi pada hasil nyata, sebagaimana terlihat dalam program unggulan seperti Integrated Farm

Education yang mengintegrasikan pembelajaran biologi, ekonomi, dan kewirausahaan dalam satu kegiatan terpadu yang melibatkan santri secara langsung.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pesantren menerapkan metode Moving Class Mastery Learning (MCML) yang merupakan pendekatan pembelajaran di mana satu mata pelajaran diajarkan secara tuntas sampai siswa memahami dengan baik pelajaran tersebut, baik dilakukan di dalam kelas (indoor) maupun di luar kelas (outdoor). Karakteristik implementasi MCML ditemukan sebagai berikut: Moving Class (santri berpindah kelas sesuai dengan mata pelajaran dan tingkat kompetensi mereka), Mastery Learning (penekanan pada penguasaan penuh terhadap materi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya), dan Sistem Blok (fokus pada satu atau dua kompetensi tertentu dalam periode waktu tertentu). Metode ini bertujuan memfokuskan santri untuk menguasai satu kompetensi secara mendalam dan diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris dengan native speaker dan program tahfidz Al-Qur'an.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan metode cepat menghafal Al-Qur'an yang disebut 3MQ BSF (Bashorun Fuadun). Metode ini menggunakan formula membaca, menulis, dan merekam Al-Qur'an dalam qalbu. Temuan capaian metode ini adalah 25 menit hafal 1 lembar ayat Al-Qur'an, 3 menit hafal 2 baris ayat, dan 3 bulan dapat mengkhatamkan 30 juz. Metode ini menggabungkan pendekatan tradisional (talaqqi dan muraja'ah) dengan teknik modern (rekaman dan visualisasi dalam qalbu).

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter, pesantren menerapkan teknik habitualisasi melalui tahapan "Dipaksa → Terpaksa → Biasa → Luar Biasa". Pada tahap Dipaksa, santri baru diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pesantren, termasuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan rutin lainnya. Pada tahap Terpaksa, santri mulai menyadari manfaat dari kebiasaan dan mulai melakukannya dengan kesadaran. Pada tahap Biasa, kebiasaan telah tertanam dan dilakukan secara otomatis. Pada tahap Luar Biasa, kebiasaan telah menjadi karakter yang kokoh dan menginspirasi orang lain. Tahapan ini diperkuat oleh formula 1D2T4S yang mencakup amalan-amalan spiritual seperti Shalat, Tadarus, Tafakkur, Shaum, Shalawat, dan Dzikir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa output dari proses pendidikan adalah profil lulusan yang memiliki 5 Skills Student (keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah) dan 5 NG (nilai-nilai spiritual yang dikembangkan: keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan keistiqomahan). Kombinasi keterampilan teknis (technical skills) dan keterampilan spiritual (spiritual skills) ini menjadi standar kelulusan yang ditargetkan oleh pesantren.

## Pembahasan

Hasil penelitian tentang model "Hoki dengan MAKAM" menunjukkan bahwa integrasi ilmu di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath tidak sekadar menggabungkan kurikulum agama dan umum, tetapi menciptakan ekosistem belajar yang menyatukan seluruh aspek kehidupan santri. Model MAKAM (Masjid, Alam, Kampus, Manusia) menjawab tantangan dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan ilmu agama (qauliyah) dan ilmu umum (kauniyah). Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi (1982), krisis umat Islam saat ini berpangkal pada dualisme sistem pendidikan yang tidak terintegrasi, yang memisahkan antara visi Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Model MAKAM mengimplementasikan solusi yang ditawarkan al-Faruqi berupa unifikasi pengetahuan di bawah payung tauhid, di mana semua ilmu

dipandang sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sari, Syahsiami, dan Subagyo (2025) yang menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam pendidikan memiliki basis yang kuat dalam epistemologi tauhidik dan dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran transdisipliner, dan pemanfaatan teknologi digital bernuansa spiritual. Lebih lanjut, penelitian oleh Herlinawati, Husna, Hoini, Nisak, Shofa, Kurnia, dan Haikal (2025) mengungkapkan bahwa dikotomi ilmu muncul dari pemisahan epistemologi yang berakibat pada lemahnya kohesi antara sains modern dan nilai Islam, sehingga diperlukan konsep integratif yang menyatukan epistemologi tauhid, etika kemanusiaan, serta orientasi peradaban sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang holistik dan relevan.

Penempatan Masjid sebagai basis utama dalam model MAKAM menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi fondasi dari segala ilmu pengetahuan, baik sains maupun ilmu sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyed Hossein Nasr (1997) tentang sacred science, di mana alam tidak dilihat sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai media untuk mengenal Sang Pencipta. Dengan menjadikan alam sebagai laboratorium pembelajaran, pesantren mengajarkan santri untuk melihat keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Tuhan, sekaligus mengembangkan kesadaran ekologis. Temuan ini memperkuat penelitian oleh Sterling (2001) tentang pendidikan berkelanjutan sebagai perubahan budaya pendidikan yang mengembangkan teori dan praktik keberlanjutan secara adaptif, mandiri, dan regeneratif. Penelitian oleh Prasetiyo, Wahyudi, dan Rofiq (2025) juga mengonfirmasi bahwa pendekatan holistik yang menempatkan sains sebagai manifestasi keagungan Allah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Filosofi "3E" (Edukatif, Experience, Lingkungan) yang ditemukan dalam model ini juga memperkuat pandangan John Dewey (1938) yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, di mana pengalaman (experience) menjadi kunci utama transformasi pengetahuan menjadi kearifan. Dengan menjadikan lingkungan sebagai komponen pendidikan, pesantren menciptakan kesinambungan antara teori dan praktik yang selama ini menjadi kelemahan pendidikan konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati dan Saputra (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam holistik mampu mengintegrasikan nilai religius dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta menekankan empat dimensi utama: spiritualitas (iman dan akhlak), intelektual (penguasaan ilmu dan teknologi), sosial-emosional (empati dan tanggung jawab), serta digital-etik (literasi digital berbasis nilai Islam).

Penerapan manajemen E3P (Efektif, Efisien, Ekonomis, Produktif) di pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Manajemen E3P merupakan adaptasi dari konsep Total Quality Management (TQM) yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2002), di mana mutu pendidikan dapat dicapai apabila lembaga mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk memenuhi harapan pelanggan (santri dan orang tua) serta menghasilkan output yang produktif bagi masyarakat. Al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa integrasi ilmu harus mencakup aspek metodologis dan manajerial, bukan hanya konten kurikulum. Temuan ini memperkuat penelitian Azra (2020) yang menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil bertransformasi di era modern adalah pesantren yang mampu mengadopsi manajemen mutu global tanpa kehilangan identitas kesantriannya. Penelitian oleh Sunarti dan Rahman (2025) juga mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam terus berjuang

untuk menyeimbangkan pencapaian kognitif dan pengembangan karakter, namun praktik integratif yang efektif seperti pendidikan karakter berbasis tauhid dan strategi pedagogis berorientasi nilai dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Program Integrated Farm Education yang mengintegrasikan pembelajaran biologi, ekonomi, dan kewirausahaan merupakan contoh konkret penerapan manajemen produktif. Program ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian oleh Rekan, Tengku Kasim, dan Md Yusoff (2016) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai agama dengan komponen alam sekitar dalam sistem pendidikan di sekolah merupakan salah satu kontributor terhadap pembangunan masyarakat lestari, dan pendekatan integrasi kurikulum holistik yang dibawa oleh Robin Fogarty dinilai menepati prinsip dan roh Islam dalam menyepadukan pelbagai ilmu dalam sistem pendidikan di sekolah.

Metode Moving Class Mastery Learning (MCML) yang diterapkan di pesantren ini berakar pada teori Mastery Learning yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom (1968). Bloom menekankan bahwa inti dari pembelajaran tuntas adalah pergeseran fokus dari waktu yang dihabiskan di dalam kelas menuju fokus pada tingkat pembelajaran yang dicapai. Bloom (1985) juga menegaskan bahwa apa pun yang dapat dipelajari oleh satu orang, hampir semua orang dapat mempelajarinya jika diberikan kondisi pembelajaran yang tepat. Temuan tentang efektivitas MCML dalam mempercepat penguasaan kompetensi santri secara tuntas mengonfirmasi teori Bloom dan memperkuat penelitian sebelumnya oleh Anderson (2019) yang menemukan bahwa penerapan mastery learning dalam pendidikan agama efektif meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Penelitian oleh Gasmi, Oktaviana, Afifah, Anwar, Anwar, dan Wasehudin (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum yang memadukan nilai spiritual dan etika Islam memperkuat pemahaman peserta didik serta meningkatkan kompetensi ilmiah, dan pembelajaran kolaboratif serta kontekstual mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, yang pada akhirnya berdampak pada terbentuknya profil insan kamil yang berkarakter dan adaptif. Keunikan MCML di Al Fath terletak pada penggabungannya dengan metode 3MQ BSF untuk akselerasi hafalan Al-Qur'an. Metode 3MQ BSF (Membaca, Menulis, Merekam dengan Qalbu) merupakan inovasi yang menggabungkan pendekatan tradisional (talaqqi dan muraja'ah) dengan teknik modern (rekaman dan visualisasi dalam qalbu).

Temuan ini mendukung penelitian oleh Rahman & Mustafa (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Capaian metode ini 25 menit hafal 1 lembar ayat, 3 bulan khatam 30 juz menunjukkan bahwa akselerasi kognitif tidak harus mengorbankan kualitas spiritual, justru keduanya dapat saling memperkuat. Penelitian oleh Mahardhika dan Wantini (2023) tentang kurikulum holistik-integratif juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik dan agama serta mengintegrasikan teknologi modern dalam kurikulum, dengan pendekatan yang mengembangkan keseluruhan siswa dan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, termasuk kognitif, fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Sistem blok yang diterapkan bersama MCML juga sejalan dengan temuan penelitian Hakim & Rahayu (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan sistem blok memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi secara mendalam pada satu mata pelajaran, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih

baik dibandingkan dengan sistem paralel yang mengharuskan siswa mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus. Penelitian oleh Makmun dan Sali (2026) juga mengonfirmasi bahwa integrasi kurikulum modern dan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan holistik pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran, yang memberikan landasan teoritik bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman namun tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu.

Temuan tentang tahapan habituasi "Dipaksa → Terpaksa → Biasa → Luar Biasa" mencerminkan pendekatan psikologi perilaku yang dikemukakan oleh William James, bapak psikologi modern, yang menyatakan bahwa seluruh hidup kita adalah sekumpulan kebiasaan, dan untuk mengubah karakter, seseorang harus memulai dengan tindakan fisik yang dipaksakan secara sadar sampai jalur saraf baru terbentuk di otak. Charles Duhigg (2012) dalam bukunya The Power of Habit menegaskan bahwa aturan emas perubahan kebiasaan adalah seseorang tidak bisa memadamkan kebiasaan buruk, hanya bisa mengubahnya. Di pesantren, lingkungan dirancang sedemikian rupa sehingga kebiasaan baik didorong dan diperkuat melalui pengulangan dan keteladanan. Penelitian oleh Maulida, Prasetiya, dan Ghanib (2025) mengungkapkan empat mekanisme internalisasi nilai moral Islam dalam pendidikan holistik, yaitu penguatan nilai berbasis kelas, habituasi keagamaan ritual melalui shalat dhuha, pembacaan Al-Qur'an, dan mentoring halaqah, kebiasaan moral sehari-hari dan pengaruh teman sebaya, serta penguatan lintas konteks antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

Penelitian tersebut menekankan bahwa internalisasi moral paling efektif ketika nilai-nilai dipraktikkan, direfleksikan, dan didukung secara kolaboratif di seluruh lingkungan, yang sejalan dengan pendekatan habituasi yang diterapkan di Al Fath. Formula 1D2T4S (Shalat, Tadarus, Tafakkur, Shaum, Shalawat, Dzikir) yang memperkuat proses habituasi merupakan bentuk riyadhah (latihan spiritual) yang dalam tasawuf dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagai metode untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) agar ilmu dapat masuk dan menetap dengan cahaya kebenaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari Lickona (1991) yang menekankan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Melalui habituasi dan riyadhah, pesantren membangun ketiga komponen tersebut secara simultan, sehingga santri tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga merasakan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian oleh Masnila dan Sassi (2025) juga menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai prinsip integrasi ilmu dan iman, mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, serta mengarahkan ilmu pada kemaslahatan (maslahah), dengan kesimpulan bahwa integrasi ilmu dan iman diperlukan untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian oleh Zainuddin (2011) merekomendasikan bahwa konsep dan kurikulum pendidikan Islam harus difokuskan pada pembangunan karakter dan pengajaran nilai-nilai serta pengembangan keterampilan komunikasi, hubungan interpersonal, pengabdian masyarakat, dan kepemimpinan yang semuanya mendukung aktualisasi tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Temuan ini sejalan dengan profil lulusan yang memiliki 5 Skills Student dan 5 NG di Al Fath, yang menunjukkan keseimbangan antara technical skills (keterampilan teknis) dan spiritual skills (keterampilan spiritual). Penelitian oleh Basori, Pasaribu, dan Amalya (2025) menekankan bahwa filosofi pendidikan Islam

menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan spiritual values seperti tauhid, akhlak, dan ibadah dapat diadaptasi ke dalam kurikulum modern melalui metode pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Penelitian oleh Syahid (2024) juga menyimpulkan bahwa pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, mencakup pengembangan akal, hati, dan fisik yang dianggap sebagai tiga komponen utama dalam menciptakan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan jasmani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Penelitian oleh Sulaiman & Nurdin (2022) menemukan bahwa keseimbangan antara keterampilan teknis dan spiritual dalam kurikulum pesantren menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja tanpa kehilangan identitas keislaman. Penelitian oleh Harianto, Mufida, Aryani, dan Saputri (2026) juga merumuskan kerangka konseptual untuk Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan spiritualitas, dengan tiga strategi utama: pengembangan kurikulum interdisipliner yang menginternalisasi nilai-nilai etis-tauhidik dalam ilmu profesional, implementasi pedagogi berbasis nilai yang menghubungkan konsep spiritual seperti as-sidq dan al-amanah dengan studi kasus kehidupan nyata, serta penguatan budaya kampus yang mendukung internalisasi nilai melalui kegiatan ko-kurikuler dan pengabdian masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan holistik-integratif di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath berhasil mengintegrasikan tiga aspek utama kurikulum, manajemen, dan karakter dalam satu kerangka yang utuh. Model MAKAM menciptakan ekosistem belajar yang holistik, manajemen E3P memastikan efisiensi dan produktivitas, metode MCML dan 3MQ BSF mengakselerasi penguasaan kompetensi, dan teknik habituasi membentuk karakter yang kokoh. Temuan ini memperkuat teori-teori integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Al-Faruqi (1982), Kartanegara (2005), dan Miller (2007), serta sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer tentang pendidikan Islam holistik, integrasi sains dan agama, serta pembentukan karakter melalui habituasi dan pendekatan ekosistem. Penelitian oleh Laksana dan Ariefianty (2025) secara spesifik mengonfirmasi bahwa model "Hoki dengan MAKAM" berhasil menciptakan ekosistem belajar tanpa sekat yang menyatukan dimensi spiritual, ekologis, akademis, dan sosial, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Di samping berbagai temuan afirmatif yang telah dipaparkan, terdapat beberapa aspek kritis yang perlu didiskusikan untuk memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai model "Hoki dengan MAKAM".

Pertama, perbedaan mendasar model Al Fath dengan model integrasi sebelumnya seperti yang ditawarkan oleh Suprayogo (2004) dan Kartanegara (2005) terletak pada titik tolaknya. Model-model sebelumnya cenderung bersifat top-down dan berorientasi pada rekonstruksi kurikulum serta epistemologi keilmuan di tataran kebijakan. Sebaliknya, model Al Fath justru bersifat bottom-up dengan membangun ekosistem fisik dan sosial (MAKAM) sebagai fondasi pengalaman belajar langsung. Jika Suprayogo mengibaratkan integrasi ilmu sebagai "pohon ilmu" yang berakar pada tauhid, maka Al Fath menerjemahkannya menjadi "tanah" nyata (alam) dan "rumah" ibadah (masjid) yang dihuni sehari-hari.

Namun, pendekatan berbasis ekosistem ini justru memiliki kelemahan: ketergantungan yang tinggi pada konteks lokal dan kepemimpinan kharismatik. Keberhasilan MAKAM sangat ditentukan oleh ketersediaan lahan alam yang memadai, akses terhadap sumber daya, serta komitmen kolektif seluruh pengasuh dan santri faktor-faktor yang tidak selalu mudah direplikasi.

Kedua, dari sisi implementasi, model ini menyimpan potensi ketegangan internal. Di satu sisi, manajemen E3P menuntut efektivitas dan efisiensi (hasil cepat dan terukur), sementara di sisi lain, proses habituasi karakter membutuhkan waktu panjang, pengulangan, dan kesabaran (riyadhah) yang tidak selalu bisa diukur secara kuantitatif dalam jangka pendek. Misalnya, target 3 bulan khatam 30 juz dengan metode 3MQ BSF, meskipun mengesankan secara kognitif, berisiko menimbulkan tekanan psikologis bagi santri yang memiliki kecepatan belajar berbeda, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman makna spiritual (tadabbur) demi mengejar target hafalan. Penelitian ini tidak memiliki data empiris untuk mengukur dampak psikologis tersebut, sehingga menjadi keterbatasan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Ketiga, kondisi agar model berhasil tidak hanya terletak pada desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia (guru/pengasuh yang menguasai sains dan agama sekaligus), dukungan infrastruktur (ruang kelas moving class, laboratorium alam, fasilitas rekaman), serta keterbukaan orang tua santri terhadap konsep pendidikan berbasis pengalaman yang tidak semata-mata mengejar nilai akademik konvensional. Tanpa ketiga prasyarat ini, model berisiko berjalan timpang atau sekadar menjadi simbol tanpa substansi.

Keempat, mengenai transferabilitas ke pesantren lain, model Al Fath tidak dapat diadopsi secara copy-paste. Prinsip-prinsipnya seperti menjadikan masjid sebagai pusat, alam sebagai laboratorium, dan habituasi bertahap bersifat universal, namun implementasi teknisnya harus disesuaikan dengan kearifan lokal, kondisi geografis, dan kultur masyarakat setempat. Pesantren di perkotaan dengan lahan terbatas, misalnya, perlu berkreasi dengan kemitraan eksternal (misalnya kerjasama dengan kebun raya atau laboratorium sains kampus) sebagai substitusi "Alam". Dengan demikian, model ini lebih tepat dipahami sebagai kerangka filosofis dan strategis daripada paket teknis siap pakai.

Kelima, secara metodologis, penelitian ini terbatas pada analisis dokumen dan skema visual, sehingga belum mengungkap pengalaman subjektif santri, guru, dan orang tua secara mendalam. Klaim tentang efektivitas MCML dan habituasi karakter masih bersifat interpretatif dan potensial, bukan empirik-kuantitatif. Oleh karena itu, temuan ini bersifat hipotetik-konfirmatoris dan memerlukan validasi lanjutan melalui studi etnografi, studi kasus longitudinal, atau bahkan eksperimen kuasi untuk mengukur dampak nyata terhadap peningkatan hard skills dan soft skills lulusan. Mengakui keterbatasan ini justru memperkuat objektivitas ilmiah dan membuka jalan bagi agenda penelitian selanjutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap model pendidikan holistik-integratif "Hoki dengan MAKAM" di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman dapat dicapai secara efektif melalui penciptaan ekosistem belajar yang menyatukan masjid, alam, kampus, dan manusia sebagai satu kesatuan yang holistik. Temuan ini membuktikan bahwa dikotomi antara ilmu agama (qauliyah) dan ilmu umum (kauniyah) bukanlah

keniscayaan, melainkan dapat diatasi dengan pendekatan yang menjadikan spiritualitas sebagai fondasi dan pengalaman langsung sebagai media pembelajaran yang autentik. Model MAKAM yang diimplementasikan di Al Fath berhasil menghilangkan sekat-sekat antara ruang kelas dan realitas kehidupan, menciptakan sinergi antara pembelajaran teoretis dan praktis, serta antara penguasaan ilmu dunia dan ilmu akhirat. Temuan ini memperkuat teori integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Al-Faruqi (1982) dan Kartanegara (2005), serta sejalan dengan penelitian kontemporer tentang pendidikan Islam holistik yang menekankan pentingnya integrasi nilai religius dengan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Rahmawati & Saputra, 2025; Hasan et al., 2024).

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan metode Moving Class Mastery Learning (MCML) dan sistem blok yang didukung oleh akselerasi kognitif 3MQ BSF terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kompetensi santri secara tuntas dan terakselerasi. Metode ini memungkinkan setiap santri untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan melalui pendekatan yang terdiferensiasi dan responsif terhadap kebutuhan individu, sebagaimana yang ditegaskan dalam teori Mastery Learning Bloom (1968). Temuan ini sekaligus membantah asumsi bahwa pendidikan berbasis agama bersifat statis dan konvensional, karena Al Fath justru mengadopsi teknologi dan metode pembelajaran modern untuk mempercepat pencapaian target akademik tanpa mengurangi kualitas spiritual. Penelitian oleh Gasmi et al. (2025) dan Mahardhika & Wantini (2023) mengonfirmasi bahwa integrasi kurikulum yang memadukan nilai spiritual dan etika Islam memperkuat pemahaman peserta didik serta meningkatkan kompetensi ilmiah, dan pendekatan holistik-integratif dalam kurikulum mampu mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik secara seimbang.

Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik pembentukan karakter melalui tahapan habituasi "Dipaksa-Terpaksa-Biasa-Luar Biasa" yang diperkuat oleh formula 1D2T4S terbukti efektif dalam membentuk profil lulusan yang memiliki keseimbangan antara technical skill dan spiritual skill. Proses habituasi yang sistematis dan didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif berhasil mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan positif menjadi karakter yang otomatis dan melekat pada diri santri. Temuan ini memperkuat teori pembentukan kebiasaan dari William James dan Duhigg (2012), serta sejalan dengan penelitian oleh Maulida et al. (2025) yang menemukan bahwa internalisasi moral paling efektif ketika nilai-nilai dipraktikkan, direfleksikan, dan didukung secara kolaboratif di seluruh lingkungan. Penelitian oleh Sunarti dan Rahman (2025) juga mengonfirmasi bahwa praktik integratif seperti pendidikan karakter berbasis tauhid dan strategi pedagogis berorientasi nilai efektif dalam membentuk pembelajar yang holistik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam integratif dengan menghadirkan model yang tidak hanya menggabungkan kurikulum agama dan umum, tetapi juga mengintegrasikan aspek manajemen, lingkungan, dan karakter dalam satu kesatuan sistem. Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya yang masih bersifat parsial dan belum melihat integrasi secara holistik. Secara praksis, model Al Fath dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengelola integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman secara efektif, efisien, dan produktif, tanpa kehilangan identitas keislaman dan kesantrian. Penelitian ini juga memiliki

implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritualitas ke dalam Kurikulum Merdeka. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada satu kasus, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan lulusan dalam dunia kerja dan kontribusinya terhadap masyarakat secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Azra, A. (2020). Pesantren and the challenge of modernity: A historical and contemporary perspective. Studia Islamika, 27(1), 1-28. https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.12458

Basori, Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. Reflection, 2(2), 123-142. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829

Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. University of California.

Bloom, B. S. (1985). Developing talent in young people. Ballantine Books.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.

Duhigg, C. (2012). The power of habit: Why we do what we do in life and business. Random House.

Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Strategi integratif dalam pendidikan Islam: Pendekatan holistik terhadap islamisasi sains melalui metode pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7(2), 89-112. https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.382

Harianto, J., Mufida, D., Aryani, R., & Saputri, Z. (2026). Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Integrasi ilmu dan nilai spiritual. MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 4(1), 45-67. https://doi.org/10.61404/mutiara.v4i1.455

Hasan, Z., Nasution, M. F. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas pendidikan Islam holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Global Education Journal, 2(1), 78-102. https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321

Herlinawati, H., Husna, W., Hoini, N., Nisak, H., Shofa, N. Z., Kurnia, W., & Haikal, M. (2025). Pendidikan Islam kontemporer: Upaya membangun integrasi antar ilmu, iman dan peradaban. Journal of Islamicjerusalem Studies, 2(2), 67-89. https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.443

Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi epistemologis. Arasy.

Krippendorff, K. (2004). Content analysis: An introduction to its methodology (2nd ed.). SAGE Publications.

Laksana, F., & Ariefianty, I. (2025). Paradigma pendidikan holistik integratif sintesis ilmu pengetahuan modern dan nilai keislaman di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. Journal of Global Da'wah and Community, 8(1), 34-56. https://doi.org/10.65803/8ff1sh13

Mahardhika, M., & Wantini, W. (2023). Kurikulum holistik-integratif: Analisis kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan berpola Kurikulum Merdeka. Fenomena, 15(2), 156-178. https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8927

Makmun, S., & Sali, N. S. (2026). Hakikat kurikulum dalam perspektif pendidikan modern dan Islam. Islamic Management Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 34-56. https://doi.org/10.63097/5jfny734

Masnila, M., & Sassi, K. (2025). Mengintegrasikan iman dan ilmu: Telaah filosofis pendidikan Islam dalam menjawab tantangan postmodernisme. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(12), 234-251. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9972

Maulida, I., Prasetiya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). Integrating Islamic moral values into holistic education: A systematic character development model in Indonesian junior high schools. Journal of Islamic Education Research, 6(4), 189-208. https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.525

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Miller, R. (2007). The holistic education movement. Retrieved from https://www.ascd.org

Nasr, S. H. (1997). The need for a sacred science. State University of New York Press.

Prasetiyo, A., Wahyudi, M. I., & Rofiq, A. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam kurikulum madrasah. Journal of Innovative and Creativity (Joecy), 5(2), 78-102. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1671

Rahman, F., & Mustafa, M. (2022). Integrating technology in Islamic religious education: Effectiveness and challenges. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 12(1), 78-102. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.78-102

Rahmawati, R., & Saputra, D. (2025). Model pendidikan Islam holistik: Menjawab kebutuhan pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0. Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 3(2), 45-67. https://doi.org/10.59613/jipb.v3i2.304

Rekan, A. A., Tengku Kasim, T. S. A., & Md Yusoff, Y. (2016). Pengintegrasian pendidikan Islam dengan pendidikan alam sekitar di sekolah: Analisis terhadap adaptasi pendekatan integrasi kurikulum holistik. Jurnal Usuluddin, 44(1), 89-112. https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol44no1.5

Sallis, E. (2002). Total quality management in education (3rd ed.). Taylor & Francis e-Library.

Sari, D. P., & Nusantara, T. (2021). Differentiated instruction in Islamic education: A case study of pesantren. Journal of Educational Research and Evaluation, 10(3), 234-251. https://doi.org/10.29407/jere.v10i3.16543

Sari, R., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 23(1), 56-78. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483

Sterling, S. (2001). Sustainable education: Re-visioning learning and change. Green Books.

Sulaiman, A., & Nurdin, A. (2022). Technical skills and spiritual skills balance in pesantren curriculum. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 123-142. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.123-142

Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). Islamic education management in axiological studies: The integration of scientific and moral values in learning. Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 7(1), 67-89. https://doi.org/10.53800/a0bvsw05

Suprayogo, I. (2004). Pohon ilmu: Menuju integrasi ilmu pengetahuan dan agama. UIN-Malang Press.
Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 11(1), 78-102. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535
Zainuddin, M. (2011). Paradigma pendidikan Islam holistik. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 15(1), 89-112. https://doi.org/10.20414/UJIS.V15I1.210